

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU
SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL DI MA DARUN NAJAH
BANGUN JAYAN**

Lailatul Mukjizat¹, Sandrina Ramadhani², Saipul Annur³, Afriantoni⁴

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah Palembang

Email: mukjizatlailatul@gmail.com¹, sandrinaramadhani_25052160064@radenfatah.ac.id²,
saipulannur_uin@radenfatah.ac.id³, afriantoni_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam di MA Darun Najah Bangun Jaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik melalui keteladanan, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, serta pembiasaan perilaku santun. Pada era digital, pembentukan sopan santun juga mencakup pembinaan etika komunikasi digital melalui bimbingan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Strategi pembinaan dilakukan secara persuasif dan edukatif dengan menekankan kesadaran moral peserta didik. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam terbukti berkontribusi dalam pembentukan perilaku sopan santun peserta didik baik dalam interaksi langsung maupun komunikasi digital.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Sopan Santun, Era Digital.

Abstract: This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' polite behavior in the digital era. The research employed a qualitative approach with a field research design. The research subjects were Islamic Religious Education teachers at MA Darun Najah Bangun Jaya. Data were collected through observation and interviews, while data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that Islamic Religious Education teachers play a strategic role in shaping students' polite behavior through role modeling, integration of moral values in learning, and habituation of polite conduct. In the digital era, the formation of politeness also includes guidance on digital communication ethics through responsible and wise use of technology. The guidance strategies are carried out through persuasive and educative approaches that emphasize students' moral awareness. Therefore, Islamic Religious Education teachers contribute significantly to shaping students' polite behavior in both direct interactions and digital communication.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Politeness, Digital Era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Annur et al., 2024). Peserta didik kini lebih mudah mengakses informasi melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya (Audine et al., 2023). Di satu sisi, hal ini memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, era digital juga menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah sopan santun dalam berinteraksi, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Sopan santun merupakan salah satu cerminan akhlak mulia yang menjadi bagian dari pendidikan karakter. Perilaku sopan santun mencakup kesopanan, tata krama, rasa hormat terhadap orang lain, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan perilaku sopan santun sejak dini sangat penting agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun, karena ajaran Islam menekankan akhlak mulia sebagai landasan interaksi sosial (Wiranata & Prihantoro, 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik (Afriantoni et al., 2023). Menurut (Solehudin et al., 2025), guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan, guru dapat menanamkan nilai-nilai sopan santun secara efektif. Selain itu, (Ridwan et al., 2024) guru PAI memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan personal yang mendalam, sehingga setiap peserta didik dapat memahami pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan.

Namun, di era digital, pembentukan perilaku sopan santun mengalami tantangan yang lebih kompleks. Interaksi yang terjadi melalui media sosial seringkali anonim, sehingga mempermudah perilaku tidak sopan atau penyebaran konten negatif. Penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat mengurangi kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan orang lain. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengimbangi pengaruh negatif teknologi digital, sekaligus menguatkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (Prayoga & Hasanuddin,

2025).

Selain itu, (Asma & Setiawan, 2025) menambahkan bahwa peran orang tua dan lingkungan sekolah juga tidak kalah penting dalam membentuk sopan santun peserta didik. Namun, guru PAI memiliki posisi strategis karena mereka berada di garis depan pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembiasaan, ceramah, diskusi, dan penguatan nilai-nilai moral, guru dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya perilaku sopan santun. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep sopan santun, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

MA Darun Najah Bangun Jaya sebagai lembaga pendidikan menempatkan guru PAI sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana nilai-nilai sopan santun menjadi bagian dari budaya sekolah. Penekanan pada pembiasaan akhlak mulia ini dilakukan melalui berbagai program, seperti kegiatan ekstrakurikuler, disiplin kelas, dan interaksi sosial yang diarahkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral peserta didik.

Selain pembelajaran formal, guru PAI juga berperan dalam memanfaatkan teknologi digital secara positif. Misalnya, penggunaan media pembelajaran digital yang menyisipkan pesan moral, pengawasan penggunaan gadget, dan pembinaan interaksi digital yang santun. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat menjembatani dunia nyata dan dunia digital peserta didik, sehingga perilaku sopan santun tetap terjaga meski di tengah arus informasi yang cepat. Pendekatan adaptif ini menjadi sangat penting di era modern yang menuntut literasi digital sekaligus akhlak mulia (Pramana & Wirian, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di MA Darun Najah Bangun Jaya menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik pada era digital. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi, metode, dan tantangan yang dihadapi guru. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan demikian, peran guru PAI tetap relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang santun, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi, makna, dan interpretasi terhadap realitas yang diteliti berdasarkan sudut pandang informan. Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik pada era digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena sosial, perilaku, serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan secara alami. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh berupa deskripsi, makna, dan interpretasi terhadap realitas yang diteliti (Pringgar & Rizaldy, 2020).

Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak, serta penguatan perilaku sopan santun peserta didik di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara guru dan peserta didik, serta perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan karakter, penerapan nilai sopan santun, serta tantangan yang dihadapi pada era digital.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan hasil observasi dengan data wawancara untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MA Darun Najah Bangun Jaya, diperoleh temuan mengenai peran guru dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik pada era digital. Data menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan fungsi sebagai teladan, pendidik nilai, pembimbing, serta pengarah etika digital dalam proses pembelajaran dan interaksi keseharian di sekolah.

Pertama, guru PAI berperan sebagai teladan dalam pembentukan perilaku sopan santun. Hasil observasi menunjukkan guru membiasakan salam, penggunaan bahasa santun, serta sikap menghargai pendapat peserta didik. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan, *“Peserta didik lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengar nasihat. Karena itu, kami berusaha memberi contoh sikap santun dalam setiap interaksi.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa keteladanan dipandang sebagai strategi utama penanaman akhlak.

Kedua, pembinaan sopan santun dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara konseptual, tetapi mengaitkannya dengan situasi konkret, termasuk etika berkomunikasi di media sosial. Salah satu informan menjelaskan, *“Materi akhlak kami hubungkan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya cara berkomentar yang baik di media sosial dan pentingnya menjaga ucapan di ruang digital.”* Temuan ini menunjukkan integrasi nilai akhlak dengan konteks era digital.

Ketiga, guru PAI menanamkan sopan santun melalui pembiasaan dan penguatan perilaku positif. Hasil observasi memperlihatkan adanya pengingat rutin terkait tata krama berbicara, sikap hormat kepada guru, serta etika berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam wawancara, guru menyampaikan, *“Kami membiasakan peserta didik untuk berkata sopan, menghormati orang lain, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan, baik di kelas maupun di luar kelas.”* Hal ini menunjukkan pendekatan pembiasaan sebagai bagian dari budaya sekolah.

Keempat, guru PAI memberikan bimbingan khusus terkait penggunaan teknologi digital. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan pentingnya literasi digital yang berlandaskan akhlak. Seorang guru menyatakan, *“Kami mengarahkan peserta didik agar bijak menggunakan gadget, menyaring informasi, dan tidak menulis hal yang menyakiti orang lain di media sosial.”* Temuan ini menunjukkan peran guru dalam mengintegrasikan etika

digital dengan pendidikan agama.

Kelima, terdapat tantangan dalam membentuk perilaku sopan santun pada era digital. Hasil wawancara mengungkap bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah dan kebiasaan komunikasi informal di media sosial menjadi kendala. Guru mengemukakan, *“Pengaruh media sosial sangat besar, kadang peserta didik terbawa gaya komunikasi yang kurang santun. Kami harus terus mengingatkan dan membimbing mereka.”* Meskipun demikian, guru tetap melakukan pembinaan melalui pendekatan persuasif dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan data wawancara, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik pada era digital menunjukkan pola yang holistik dan adaptif, di mana keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi perilaku peserta didik, didukung oleh integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas komunikasi digital, serta diperkuat melalui strategi pembiasaan perilaku santun yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan; selain itu, guru menunjukkan kesadaran terhadap tantangan era digital dengan memberikan bimbingan etika penggunaan teknologi secara persuasif, sehingga pembentukan sopan santun tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi pada kombinasi keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan penguatan nilai yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran utama dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik melalui keteladanan, pembelajaran nilai akhlak, dan pembiasaan perilaku positif. Keteladanan guru menjadi faktor dominan karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi sebagai figur moral yang menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai sopan santun.

1. Keteladanan Guru sebagai Model Perilaku Sopan Santun

Keteladanan guru merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik karena peserta didik cenderung meniru sikap yang mereka amati

secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam menampilkan perilaku santun melalui penggunaan bahasa yang baik, sikap menghargai peserta didik, serta perilaku hormat dalam komunikasi. Keteladanan ini berfungsi sebagai pembelajaran nyata yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang bagaimana nilai sopan santun diterapkan dalam kehidupan (Khoiriyah, 2024). Melalui proses peniruan tersebut, nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diinternalisasi sebagai bagian dari sikap dan karakter peserta didik.

2. Integrasi Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran

Pembentukan perilaku sopan santun juga dilakukan melalui integrasi nilai akhlak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengaitkan materi keagamaan dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik, seperti etika berbicara, menghormati orang lain, serta tanggung jawab dalam berinteraksi sosial (Romadloni & Muqit, 2025). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa sopan santun bukan sekadar konsep moral, melainkan pedoman praktis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran membantu membangun kesadaran moral peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Pembiasaan Perilaku Santun dalam Lingkungan Sekolah

Strategi pembiasaan merupakan upaya sistematis untuk membentuk perilaku sopan santun melalui pengulangan tindakan positif secara konsisten (Inayatussadiyah & Saefudin, 2025). Guru memberikan penguatan terhadap perilaku santun yang ditunjukkan peserta didik serta memberikan arahan ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai. Pembiasaan ini dilakukan dalam berbagai situasi, seperti interaksi di kelas, komunikasi dengan guru, maupun hubungan dengan teman sebaya. Melalui proses yang berulang, nilai sopan santun berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, sopan santun tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi menjadi bagian dari karakter yang terbentuk melalui pengalaman nyata.

4. Fungsi Edukatif dan Pembimbingan Moral Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk karakter peserta

didik secara menyeluruh. (Zukhruf & Nurkholis, 2026) berpendapat guru memberikan arahan, nasihat, serta penguatan nilai ketika peserta didik menghadapi situasi yang berkaitan dengan perilaku sosial. Peran pembimbingan ini membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan serta menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku santun secara sadar. Fungsi edukatif dan pembimbingan moral tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sopan santun merupakan proses yang berkelanjutan melalui interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik.

C. Pembentukan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik pada Era Digital

Era digital membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial peserta didik, sehingga pembentukan perilaku sopan santun tidak hanya berlangsung dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya menanamkan etika digital dengan menekankan pentingnya menjaga tutur kata, menyaring informasi, serta bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial sebagai bagian dari implementasi nilai akhlak dalam kehidupan modern (Hartati et al., 2025).

Pembinaan etika digital tersebut menunjukkan adanya adaptasi peran guru terhadap perkembangan teknologi. Nilai sopan santun tidak hanya diajarkan sebagai norma sosial, tetapi dipahami sebagai prinsip moral yang harus diterapkan dalam seluruh bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan demikian, pendidikan agama memperluas fungsinya dari pembinaan perilaku sosial konvensional menuju pembentukan karakter peserta didik dalam ruang digital.

Namun, proses pembentukan perilaku sopan santun pada era digital menghadapi berbagai tantangan, terutama pengaruh media sosial dan lingkungan di luar sekolah. Peserta didik sering terpapar pola komunikasi yang kurang santun sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Dalam kondisi tersebut, guru berperan sebagai pengarah moral yang memberikan nasihat, penguatan nilai, serta pembinaan secara persuasif agar peserta didik mampu mengontrol perilakunya dalam berbagai situasi (Putra et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian di MA Darun Najah Bangun Jaya menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sopan santun pada era digital memerlukan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga membimbing

peserta didik dalam menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata maupun komunikasi digital.

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sopan Santun pada Era Digital

1. Penguatan Nilai Akhlak melalui Nasihat Kontekstual

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penguatan nilai akhlak dengan cara menyampaikan nasihat yang disesuaikan dengan realitas kehidupan peserta didik pada era digital (Haidar & Maulani, 2025). Nasihat tidak hanya bersifat normatif, tetapi dikaitkan dengan situasi konkret seperti etika berkomunikasi di media sosial, pentingnya menjaga bahasa yang santun, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Pendekatan kontekstual ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai sopan santun memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral, tetapi sebagai pedoman praktis dalam menghadapi dinamika interaksi digital.

2. Pembiasaan Etika Komunikasi Santun dalam Interaksi Langsung dan Digital

Strategi pembinaan juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku komunikasi santun baik dalam interaksi tatap muka maupun komunikasi digital (Rohani & Kurniawati, 2024). Guru membimbing peserta didik untuk menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari ujaran yang merugikan pihak lain. Pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan sehingga peserta didik terbiasa menerapkan kesantunan dalam berbagai bentuk komunikasi. Melalui proses pembiasaan, etika komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial, tetapi menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan peserta didik dalam berinteraksi.

3. Bimbingan Penggunaan Teknologi Secara Bijak dan Bertanggung Jawab

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Bimbingan ini meliputi kesadaran untuk menyaring informasi, memahami dampak perilaku digital, serta menjaga nilai moral dalam penggunaan media teknologi. Guru menekankan bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi sosial dan moral. Melalui bimbingan tersebut, (Safiqo & Ghofur, 2025) menambahkn peserta didik diarahkan

untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi yang positif, bukan sebagai media yang mendorong perilaku tidak santun.

4. Pendekatan Persuasif dan Edukatif dalam Pembinaan Karakter Digital

Pendekatan yang digunakan guru dalam pembinaan sopan santun bersifat persuasif dan edukatif, dengan menekankan kesadaran moral peserta didik daripada sekadar penegakan aturan (Ivanda & Neni, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami alasan moral di balik perilaku santun. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran internal untuk berperilaku baik, bukan hanya karena kewajiban atau tekanan eksternal. Dengan strategi tersebut, pembentukan perilaku sopan santun tidak hanya berlangsung dalam lingkungan kelas, tetapi juga menjangkau kehidupan digital peserta didik secara lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik diwujudkan melalui keteladanan, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, serta pembiasaan perilaku santun yang dilakukan secara konsisten. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi sebagai figur moral dan pembimbing yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi pedagogis yang berkelanjutan.

Pembentukan perilaku sopan santun peserta didik pada era digital menunjukkan bahwa nilai kesantunan tidak hanya diterapkan dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam komunikasi digital. Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan etika penggunaan teknologi, membimbing peserta didik menjaga tutur kata, serta mengarahkan mereka untuk bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial sebagai bagian dari penerapan nilai akhlak dalam kehidupan modern.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sopan santun pada era digital dilakukan melalui penguatan nilai akhlak secara kontekstual, pembiasaan etika komunikasi santun, serta bimbingan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dengan pendekatan persuasif dan edukatif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam di MA Darun Najah Bangun Jaya terbukti berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik melalui keteladanan,

pembelajaran nilai akhlak, pembiasaan perilaku positif, serta pembinaan etika digital yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, A., Armelis, A., Khairunnisa, A., & Alhidayah, T. (2023). Dynamics of religious moderation: Analytical study of Islamic religious education learning in junior high schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6269–6277.
- Annur, S., Afriantoni, A., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia , Inggris , dan Finlandia : Sebuah Studi Perbandingan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634–1644.
- Asma, N., & Setiawan, H. R. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Swasta Mulia Medan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7082–7093.
- Audine, N., Dewantari, T., & Tohir, A. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 2(4), 689–692.
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 234–241.
- Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *At-Tarbiyah*, 2(2), 365–371.
- Inayatussadiyah, I., & Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Era Media Sosial pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2531–2542.
- Ivanda, S. B., & Neni, N. (2025). Peran guru dalam menanamkan akhlak mulia di Era digital. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.230>
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247.
- Pramana, M. R., & Wirian, O. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital (Studi pada SMK Negeri 1 Binjai). *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 288–296.

- Prayoga, A. A., & Hasanuddin, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)*, 1(2), 22–30.
- Pringgar, B. S., & Rizaldy, F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329.
- Putra, E., Barus, B., & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)*, 1(3), 94–102.
- Ridwan, M. I., Annur, S., & Astuti, M. (2024). Pelaksanaan Pembinaan Program Belajar Malam (Muwajjah) Untuk Peningkatan Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Desa Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 178–187. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.634>
- Rohani, R., & Kurniawati, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (Studi Kasus Di Sdn 1 Tanjung Raja Giham). *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 696–710.
- Romadloni, Y. A., & Muqit, A. (2025). Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja Di Era Digital. *AICLEMA*, 1(1), 363–372.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Solehudin, M., Muharram, A., & Hidayat, S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 232–242.
- Wiranata, E., & Prihantoro, P. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Peserta Didik. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 285–290.
- Zukhruf, M. S., & Nurkholis, N. (2026). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius untuk Mengatasi Dampak Media Digital pada Siswa di SD Negeri 1 Karanggude. *AN-NAHDLOH: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 319–333.